

# Konstruksi Komunikasi Pemulung Sampah Jakarta (Studi Fenomenologi Komunitas Pemulung Jakarta Selatan)

Miftachul Ulum  
*Universitas Jendral Sudirman*  
*tahul\_banget@yahoo.co.id*

**Abstract:** *This study describes the phenomenon of communication construction scavengers as a social problem and how the concept of self-scavengers that makes a person become scavengers and how they survive become scavengers with all the consequences of living in the city. And how the symbols that appear on the role resulting scavenger community communication patterns seen from the construction of communication scavengers. The scavengers of self-concept timbulah motive someone doing scavenged. Motive arising from scavengers generated from these scavengers before plunging into the world of scavenging and after becoming a scavenger scavenger experienced. Communication symbols exist in scavenged phenomenon in the form of verbal and non-verbal symbols. Where verbal communication is related to how the scavengers communicate orally in running their interactions. Non-verbal communication in the form of non-verbal communication in the form of accessories worn scavengers in carrying out its activities. Intersubjectivity scavengers in gathering knowledge about trashy trashy is what is most profitable for the scavengers.*

**Keywords:** *Construction Of Communication, Scavengers, Phenomenon*

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan konstruksi komunikasi fenomena pemulung sampah sebagai masalah sosial serta bagaimana konsep diri pemulung yang menjadikan seseorang menjadi pemulung dan bagaimana mereka bertahan menjadi pemulung dengan segala konsekuensi hidup di kota Jakarta. Serta bagaimana simbol-simbol yang muncul dari perannya sehingga menghasilkan pola komunikasi komunitas pemulung dilihat dari konstruksi komunikasi pemulung. Dari konsep diri pemulung tersebut timbulah motif seseorang melakukan pekerjaan memulung. Motif yang timbul dari pemulung ditimbulkan dari pemulung tersebut sebelum terjun ke dunia memulung dan setelah pemulung menjadi seorang pemulung yang berpengalaman. Komunikasi simbol yang ada dalam fenomena memulung berupa simbol verbal dan non verbal. Dimana komunikasi verbal adalah berhubungan dengan bagaimana pemulung berkomunikasi secara lisan dalam menjalankan interaksinya. Komunikasi non verbal berupa komunikasi non lisan berupa aksesoris yang dikenakan pemulung dalam menjalankan aktivitasnya. Intersubjektivitas pemulung dalam mengumpulkan rongsok merupakan pengetahuan mengenai rongsok apa yang paling menguntungkan untuk pemulung tersebut.

**Kata Kunci:** kontruksi komunikasi, pemulung, fenomena

## PENDAHULUAN

Jakarta sebagai pusat pemerintahan menjadikan pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan. investasi dan pembangunan industri dalam skala besar memberikan fasilitas lapangan pekerjaan yang lebih baik dibanding desa. Ibu kota Jakarta memiliki daya tarik untuk mencari

penghasilan yang lebih baik dibanding desa. Kurangnya lapangan pekerjaan di desa dan lahan pertanian yang semakin sempit menjadikan ibu kota Jakarta memberikan impian untuk mencari pekerjaan. Cerita orang-orang yang telah sukses di Jakarta pada saat pulang kampung dan harapan yang tinggi untuk memperoleh pekerjaan yang layak membuat orang tertarik ke Jakarta.

Ketertarikan bekerja di Jakarta terkadang tidak diimbangi dengan ketrampilan, pendidikan, penguasaan teknologi dan informasi pekerjaan, menjadikan orang bekerja di sektor informal atau menjadi pengangguran di perkotaan. Kebutuhan ekonomi yang mendesak untuk hidup di kota besar menjadikan mereka bekerja apa saja. Sektor informal yang ada menjadikan alternatif pekerjaan untuk orang desa yang tidak mendapat pekerjaan sektor formal.

## **KAJIAN TEORI**

Secara umum ciri-ciri pekerjaan sektor informal yaitu: (1) lingkungan usaha tidak resmi, (2) lapangan pekerjaan yang diciptakan dan diusahakan sendiri oleh pencari kerja, (3) unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan atau distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat dengan keterbatasan modal, fisik, tenaga maupun keahlian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002).

Salah satu pekerjaan informal yang ada adalah memulung sampah. Pemulung adalah orang yang berusaha mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas yang berasal dari sampah rumah tangga, toko, ataupun tempat-tempat hiburan untuk dijual kepada penampung. Para pemulung mengumpulkan barang-barang bekas, seperti: kertas, botol, kardus, plastik, kaca, bahan bekas lainnya bahkan besi, tembaga, dan lain-lain.

Pemulung berbeda dengan pengemis, pengamen, gelandangan dan pengangguran. Pemulung menghabiskan waktunya untuk mencari barang bekas untuk dijual dan mendapatkan upah. Pemulung memiliki pekerjaan dimana kegiatan yang dilakukan akan mendapatkan upah atau bayaran dari barang bekas yang dikumpulkan kemudian dijual. Kemiskinan pemulung bukan disebabkan karena tidak bekerja atau kurang jam kerjanya. Upah dari kegiatan memulung dan biaya kebutuhan pokok yang tidak seimbang menjadikan mereka masih miskin.

Pemulung mendapatkan upah dari barang bekas yang dikumpulkannya. Semakin banyak barang bekas dikumpulkan maka akan semakin besar upah yang didapatkan. Untuk mendapatkan barang bekas yang banyak, pemulung mencari barang bekas tersebut di tempat sampah sisa rumah tangga, toko atau kantor di berbagai tempat. Lokasi yang berpindah-pindah menjadikan pemulung terkadang tidak memiliki tempat menginap (tunawisma).

Lokasi tempat pemulung mencari barang bekas tidak memenuhi syarat kesehatan karena mereka bekerja di tempat pembuangan sampah. Lingkungan kerja pemulung yang langsung berhubungan dengan debu, sampah, dan sengatan matahari dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Kegiatan memulung sampah memiliki resiko terjangkit penyakit yang cukup besar, hal ini karena sampah sebagai media yang baik dalam perkembangan kuman penyakit.

Pemulung masih mendapatkan kesulitan untuk bergabung di pemukiman warga karena masyarakat masih menganggap pemulung adalah pekerjaan yang rendah. Masyarakat merasa diresahkan apabila lingkungan tempat tinggal mereka dimasuki oleh pemulung, karena tak jarang mereka kehilangan barang-barang berharga di sekitar halaman rumah. Hal ini terlihat dari adanya tulisan yang sering kita temui di lingkungan pemukiman yang melarang pemulung untuk masuk ke kawasan pemukiman.

Kondisi masyarakat yang resah dengan keberadaan pemulung tidak hanya dirasakan oleh kalangan menengah ke atas saja tapi masyarakat menengah ke bawah merasa resah dengan

keberadaan pemulung ini. Keberadaan pemulung dianggap mengganggu kebersihan, keindahan, ketertiban, kenyamanan dan keamanan masyarakat. Seringkali pemulung dipukuli atau diusir dari tempat mereka mencari nafkah, tanpa memberikan solusi yang terbaik bagi mereka.

Masyarakat pada umumnya menganggap mereka sebagai pengganggu ketentraman masyarakat, sedangkan pemerintah menganggap mereka sebagai kelompok ilegal atau tidak mempunyai ketentuan hukum atau mereka itu dianggap liar. Pemulung sering mengalami diskriminasi oleh pemerintah dalam mengurus administrasi ataupun surat keterangan tidak mampu. Keberadaan pemulung dalam perkotaan sering menjadikan tata kota sulit diatur dan terlihat kumuh. Pekerjaan pemulung yang berpindah-pindah dalam mencari dan mengumpulkan barang bekas menjadikan mereka terkadang tinggal dipinggir jalan. Hal ini menjadikan kota terlihat kumuh dan tidak teratur.

Realitas menunjukkan bahwa hidup dan kehidupan pemulung dalam kondisi terjepit. Selain mereka bergelut dengan lingkaran kemiskinan yang dihadapi dalam kehidupannya, juga eksistensi dirinya dan pekerjaannya seringkali dihadapkan pada berbagai pelecehan. Posisi mereka selalu dalam keadaan lemah karena nilai tambah yang mereka peroleh sangat tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pemenuhan kebutuhan pemulung akan hak untuk hidup bermartabat di masyarakat belumlah terpenuhi. Hak-hak dasar yang diakui secara umum antara lain meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik belumlah diperoleh dengan semestinya.

Kesempatan mendapatkan kehidupan yang layak seharusnya diperoleh oleh setiap penduduk, hal ini masih belum didapatkan oleh pemulung. Pemerintah maupun masyarakat menganggap pemulung sebagai kaum marjinal atau ilegal. Kehidupan di Jakarta yang serba keras dan tuntutan ekonomi yang mendesak menjadikan pemulung harus mampu bertahan dengan pekerjaan yang dijalankannya.

Pemulung sampah sebagai individu pastinya ingin sekali mendapatkan kehidupan yang layak dan bermartabat. Pekerjaan sebagai pemulung bukan merupakan cita-cita yang diharapkan oleh setiap orang. Keadaan di kota besar dan tuntutan ekonomi menjadikan memulung sebagai salah satu pekerjaan informal yaitu sebagai satu alternatif pekerjaan.

Peran sebagai pemulung yang dijalankan merupakan pekerjaan yang dipilih sebagai aktifitas mata pencaharian. Jumlah pemulung yang tidak bisa dibilang sedikit, menjadikan pekerjaan memulung sangat potensial dalam kacamata ekonomi. Pemerintah sebagai pengatur kebijakan haruslah sadar bahwa pemulung merupakan warga negara yang wajib dilindungi hak-haknya sebagai warga negara.

Kehidupan pemulung tidak bisa dibiarkan seterusnya seperti itu. Dengan peningkatan pendidikan dan edukasi mengenai bahaya bekerja di tempat sampah serta kebijakan yang mengatur pengelolaan sampah seharusnya bisa merubah pola pekerjaan pemulung. Perencanaan dan pembangunan tata kota harus melihat pemulung sebagai sumberdaya yang seharusnya dapat dikelola dengan baik. Hal ini agar tidak menambah jumlah daerah kumuh dan penanganan masalah sampah dapat dikendalikan.

Pembentukan komunitas pemulung dimungkinkan dapat menjadikan nilai tawar pemulung akan lebih terangkat. Jumlah pemulung yang cukup banyak akan menambah posisi tawar baik kepada pemerintah maupun masyarakat. Komunitas pemulung akan mewadahi para pemulung dalam kordinasi wadah penampungan aspirasi maupun kordinasi perintah.

Komunitas organisasi pemulung bisa mengkordinasi setiap anggotanya, baik dalam hal penjualan hasil maupun dalam pendataan jumlah pemulung itu sendiri. Komunitas-komunitas yang terbentuk dapat mempermudah pemerintah dalam mendata pemulung yang berada dalam komunitasnya. Hal ini bisa mempermudah bantuan maupun pendataan pemulung untuk mendapatkan akses kependudukan secara resmi atau legal.

Beragam aktivitas kegiatan ekonomi menimbulkan sisa sampah yang beraneka macam. Keberadaan pemulung sampah dapat menjadikan solusi untuk mengurangi pencemaran sampah yang ada. Keberadaan pemulung seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal dalam penanganan daur ulang sampah. Karena mereka mempunyai andil secara tidak langsung dalam daur ulang sampah.

Keberadaan pemulung sampah di kota besar merupakan sebuah peran pekerjaan dari masyarakat sebagai mata pencaharian. Kegiatan memulung sampah lebih baik dibandingkan dengan kegiatan mengemis ataupun mengamen di jalanan. Pemulung sampah lebih bermartabat dengan mencari penghasilan dari tangannya sendiri. Pemulung mendapatkan upah dari apa yang mereka kerjakan.

Aktivitas memulung hanya mengambil barang bekas yang sudah tidak terpakai yang masih memiliki nilai ekonomis. Peningkatan nilai guna dan nilai keekonomian barang yang sudah tidak terpakai menjadikan penompang hidup pemulung. Aktifitas sederhana dalam mengelola sampah di tempat sampah menjadi pemulung sebagai anggota masyarakat yang termarginalkan dalam kemasyarakatan.

Pandangan sebelah mata tersebut seringkali malah menjadikan pemulung lebih tertutup akan kondisi dirinya. Pandangan negative dari masyarakat menjadikan pemulung memiliki konsep diri negatif dan rendah akan pekerjaan dan dirinya sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian adalah variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek penelitian dari pengertian ini adalah konstruksi komunikasi dari pemulung. Berupa konsep diri, simbol-simbol, bahasa, gerak maupun tanda baik verbal maupun non verbal yang ada pada pemulung. Keunikan objek penelitian digunakan oleh pemulung dalam berinteraksi dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pemulung.

Subyek penelitian yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Idrus, 2007: 120). Subyek penelitiannya adalah komunitas atau individu pemulung, keluarga pemulung maupun masyarakat sekitar yang mengetahui kegiatan memulung di sekitar kota Jakarta yang secara purposif dipilih dengan kriteria dan pertimbangan tertentu yang dapat mengartikulasikan kehidupan diri dan komunitas pemulung.

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif. Paradigmainterpretif digunakan untuk mengetahui bagaimana pemulung sampah mengkonstruksi perannya sebagai pemulung. Bagaimana pemulung memahami dan mengkonstruksi peran tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat dan kelompok pemulung lain sebagai bagian dari interaksi sosial.

Paradigma interpretif ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif (*nisbi*). Pertama, dilihat dari penjelasan ontologis, realitas yang dikonstruksi itu berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Kedua, paradigma interpretif ditinjau dari konteks

epistemologis, bahwa pemahaman tentang suatu realitas merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini, paradigma interpretif bersifat transaksional atau subjektif. Ketiga, dalam konteks aksiologi, yakni peneliti sebagai *passionate participation*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. (Eriyanto 2004:13)

Kehidupan pemulung merupakan suatu gejala sosial yang memiliki simbol-simbol dalam kehidupan sosial yang memiliki makna komunikasi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana simbol tersebut diartikan dan diberi makna.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor (Moeleong, 1995: 3). Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan perspektif interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti memadukan simbol dan interaksi, mengambil peran pihak yang diamati, memasuki dunia sosial subyek penelitian, merekam berbagai situasi perilaku, mengungkapkan perubahan dan proses, dan membuat konsep-konsep yang lebih terarah. Simbol dan interaksi pada pemulung akan diamati untuk mengetahui konsep *mind*, *self* dan *society* dari pemulung.

Prinsip bahwa teori atau proposisi yang dihasilkan penelitian berdasarkan interaksionisme simbolik menjadi universal, sebagaimana diikemukakan Denzin diatas sejalan dengan pandangan Glaser dan Strauss yang upayanya untuk membangun “teori berdasarkan data” (*grounded theory*) dapat dianggap sebagai salah satu upaya serius untuk mengembangkan metodologi interaksionis simbolik. Hanya saja, meskipun bersifat induktif, pandangan Glaser dan Strauss mungkin terlalu idealis bagi sebagian penganut interaksionisme simbolik.

Penulis melakukan berbagai jenis pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jika dilihat dari sumbernya data itu bersumber dari data primer dan data sekunder (Marzuki, 1983: 55) Data tersebut dibagi menjadi dua jenis:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari responden yang telah dipilih sebagai narasumber. Data primer yaitu data dalam bentuk narasi, dikemukakan oleh narasumber yang merupakan pemulung, komunitas atau bagian dari komunitas pemulung, keluarga pemulung serta masyarakat.
2. Data sekunder juga dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai data yang mendukung data primer. Data sekunder itu bersumber dari dokumen dan referensi lainnya yang relevan, seperti buku-buku, skripsi, jurnal, makalah, laporan penelitian, artikel, dan karya tulis lainnya Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literature dan *internetresearch* untuk mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara mendalam. Metode observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan teknik observasi adalah bahwa apa yang orang katakan,

sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan (Bungin, 2001: 94). Dengan metode ini peneliti secara langsung melihat peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, perilaku dan gejala-gejala yang terjadi di komunitas pemulung terutama yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Metode observasi digunakan dengan tujuan untuk mengecek data yang diperoleh dari informan tentang keadaan di lapangan yang sebenarnya. Bersamaan dengan observasi dilakukan juga pencatatan hasil pengamatan di lapangan, pengambilan gambar, pemakaian alat bantu perekam (Bungin, 200: 94).

Observasi digunakan untuk menemukan karakteristik antar komunitas pemulung dan lebih memfokuskan kategori yang akan dipilih. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang perilaku komunitas, keluarga dan masyarakat mengenai pemulung.

Wawancara mendalam bersifat terbuka melalui informan kunci yang memahami situasi dan kondisi objek penelitian. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan (Bungin, 2001: 62). Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tanpa struktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak bergantung pada pedoman wawancara, tetapi menyesuaikan dengan jalannya proses wawancara. Topik pertanyaan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya wawancara.

Analisis dengan memakai metode kualitatif adalah menguraikan dan menjelaskan sifat atau karakteristik data yang sebenarnya serta mampu melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi sifat-sifat data yang diperoleh. Lebih lanjut Miles dan Huberman (1992: 15) mengatakan bahwa analisis kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yaitu penarikan kesimpulan.

Untuk mengetahui keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data digunakan untuk menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Informan penelitian ini terdiri dari 10 (sepuluh) pemulung dari 3 (tiga) karakteristik aktivitas pemulung yang dipilih sebagai responden atau informan kunci. Pembagian komunitas berdasarkan tempat pemulung mencari sampah anorganik (rongsok). tempat pemulung mencari sampah akan menentukan jenis rongsok yang diambil. Komunitas yang *pertama* adalah pemulung yang mencari rongsok di tempat sampah (KPTS) atau Komunitas Pemulung Tempat Sampah yang terdiri dari 5 pemulung yaitu pemulung yang mencari sampah dengan cara berjalan dari satu tempat sampah ke tempat sampah lain lain.

Komunitas *kedua* adalah komunitas pemulung di pertokoan (KPP) atau Komunitas Pemulung Pertokoan yaitu pemulung yang mencari rongsok di pertokoan yang terdiri dari 3 pemulung yaitu pemulung yang mencari rongsok bersih dari rumah tangga dan toko.

Komunitas *ketiga* adalah pemulung yang mencari rongsok di perumahan (KPPR) Komunitas Pemulung Perumahan yaitu pemulung yang mencari rongsok di perumahan dari 2 pemulung yaitu petugas pengambil sampah sambil mencari rongsok.

Dalam aktivitas memulung barang yang diambil adalah rongsok atau sampah yang masih mempunyai nilai ekonomis. Masing-masing rongsok memiliki karakteristik dan harga yang berbeda.

Setiap individu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan ekistensi dirinya terhadap perubahan lingkungan hidupnya. Penyesuaian diri ini juga terkait dengan aktivitas yang dilakukan pemulung. Sebagai individu yang berkembang pemulung melakukan penyesuaian diri akan peran yang dijalankannya. Bagaimana pemulung beraktivitas dalam perannya di keluarga, masyarakat maupun di dalam komunitasnya sendiri.

Sebagai diri individu yang menjalankan peran, memulung harus berpikir mengenai aktivitasnya. Bagaimana pemulung berpikir untuk menjalankan aktivitasnya. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, melakukan aktivitas memulung dan memberikan perlakuan terhadap rongsok yang sudah dikumpulkan, serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain sebagai perannya menjadi pemulung.

Pemulung merupakan kata yang terdiri dari *pe-* dan *-mulung* yaitu *pe-* pekerjaan atau aktivitas *-memulung* berarti mencari pulung atau barang bekas atau rongsok. Aktivitas memulung dalam mencari rongsok merupakan peran pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam mencari rongsok. Peran yang dilakukan pemulung dalam aktivitas memulung merupakan pekerjaan mencari rongsok.

Aktivitas dalam menjalankan peran memulung sangat berkaitan erat dengan apa yang pemulung cari. Pemulung mencari sampah yang merupakan sisa dari aktivitas masyarakat. Memanfaatkan barang sisa yang masih memiliki nilai ekonomis untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari barang yang tidak berguna lagi bagi orang lain.

Fenomena sosial pemulung merupakan suatu fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Aktivitas memulung yang terjadi dilakukan dengan sadar oleh pemulung. Kesadaran pemulung untuk beraktivitas memulung membutuhkan usaha dari pemulung untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya.

Dorongan biologis pemulung memberikan motivasi bagi pemulung untuk berperilaku dan bertindak menjadi pemulung dengan sifat-sifat sosialnya. Pemulung sebagai manusia memiliki kesadaran dalam setiap aktivitas kehidupannya, baik dalam menjalankan profesi sebagai pemulung maupun berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi pemulung dalam berhubungan sosial baik berupa gerakan atau bahasa sebagai bentuk komunikasi. Gerakan dan bahasa tersebut berupa simbol-simbol isyarat khusus yang muncul terhadap individu lain. Isyarat dalam gerakan dan bahasa pemulung memiliki ide yang sama dengan simbol yang ada dalam pemikiran (*mind*) pemulung itu sendiri.

Konsep diri sebagai bentuk kesadaran diri merupakan proses reflektif yang tidak kelihatan sebagai tindakan pribadi atau bersifat potensial dengan siapa mereka berhubungan. Pikiran dan percakapan dalam batin adalah percakapan antara “aku” dengan “yang lain” di dalam aku. Untuk itu, dalam pikiran pemulung memberi tanggapan kepada diri pemulung atas cara mereka akan

memberi tanggapan atas aktivitas yang dilakukannya. Konsep diri pemulung di kembangkan melalui interaksi dengan orang lain.

Konsep diri merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri. William D. Brooks(1974:40) dalam Jalaludin (2005:99) mendefinisikan konsep diri yaitu: *“those physical social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other”* atau dalam bahasa terjemah bebasnya adalah peran secara fisik, sosial dan psikologi dirinya sendiri yang didapatkan dari pengalaman dan interaksi diri dengan orang lain. Sehingga perlu sebuah analisa mendalam mengenai persepsi pemulung baik secara fisik, sosial maupun psikis.

Keberhasilan dalam menjalankan aktivitas memulung adalah konsep diri (*self concept*). Bagaimana pemulung menyikapi aktivitasnya dalam aktualisasi peran yang dijalankan. Bagaimana cara pemulung memandang kualitas dirinya dalam pandangan peran memulung yang dijalankan.

Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas dan kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit diselesaikan. Sedangkan pandangan positif terhadap kualitas kemampuan dirinya mengakibatkan seluruh tugas merupakan hal yang mudah untuk dirinya.

Konsep diri pemulung dapat dilihat dari peran yang dijalankan pemulung itu sendiri, yaitu dari peran fisik, peran sosial dan peran psikis memulung. Peran fisik dalam hal ini adalah pandangan mengenai bagaimana diri pemulung dilihat secara penampilan, peran psikis adalah pandangan mengenai bagaimana diri pemulung secara kepribadian atau kejiwaan dan peran sosial adalah pandangan mengenai bagaimana diri pemulung di dalam masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan kelompok atau lingkungan masyarakat umumnya.

**Peran Fisik.** Secara fisik pemulung tampil sebagaimana kelompok pemulung lainnya, hal tersebut sangat mudah dikenali dan diidentifikasi yaitu dari pakaian / busana yang dikenakannya dan aksesoris yang digunakan sebagai pemulung. Tahapan selanjutnya jika sudah mengenal pakaiannya dan aksesorisnya, kemudian akan diperoleh tahap kedua untuk mengidentifikasi dirinya secara spesifik, dalam hal ini warna kulit, bentuk wajah, tinggi badan, kebiasaan dan ciri fisik lain, yang berbeda dari teman kelompoknya atau komunitasnya. Pemulung harus bisa beradaptasi secara fisik akan peran dalam aktivitasnya.

**Peran Psikis.** Peran psikis terbagi menjadi dua bagian yaitu: peran psikis terhadap diri sendiri dan peran psikis terhadap kelompok

**Peran Psikis Terhadap Diri Sendiri.** Peran psikis terhadap dirinya adalah bagaimana secara perasaan pemulung dalam melihat, merespon dan menerima perlakuan orang tuanya, suaminya, teman-teman kelompoknya dalam interaksi sosial sebagai pemulung. Peran pemulung dalam aktivitasnya mencari rongsok, bagaimana pemulung menjalankan aktifitasnya berperan layaknya menjalankan profesi lainnya.

Perasaan malu yang secara sadar ada pada pemulung dalam perannya. Mereka beranggapan bahwa bekerja di tempat sampah merupakan tempat yang kotor, jijik dan bau. Bekerja di sektor informal yang dianggap sebagai kaum marjinal. Perasaan yang tidak dapat dipungkiri bahwa mereka sebagai kaum yang rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mereka tidak sering bergaul dengan masyarakat yang bukan dari kelompok pemulung. Perasaan ini ditutupi dengan aktivitas memulung.

Keluarga pemulung mendukung aktivitas memulung tersebut, hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan keluarga pemulung dalam aktivitas memulung. Istri maupun anak ikut membantu

memulung agar dapat memperoleh hasil rongsok yang banyak. Karena akan berpengaruh terhadap pendapatan pemulung tersebut.

Keluarga juga yang menjadi motivasi pemulung dalam menjalankan aktivitasnya. Kebutuhan ekonomi keluarga yang mendesak menjadikan pemulung giat dalam melakukan perannya.

**Peran Psikis Terhadap Kelompok.** Peran ini adalah segala bentuk perasaan, penilaian dan peran pemulung terhadap kelompoknya yang membawa pengaruh terhadap peran psikis pemulung. Komunitas pemulung bertemu untuk bercengkrama mengurangi beban masalah pada pemulung dengan cara bercerita tentang keluarga, nilai ekonomi rongsok dan masalah seputar aktivitas memulung.

Dalam menjalankan aktivitas memulung para pemulung akan bertemu dengan sesama pemulung. mereka akan saling bertukar informasi baik mengenai harga masing-masing jenis rongsok maupun berbagai informasi seputar kegiatan memulung. antara lain bagaimana cara menaikkan kualitas rongsok dengan mensortir dan membersihkan rongsok dari merek dagangnya. Menjadikan satu jenis barang dengan mensortir yaitu dengan cara mengumpulkan dulu baik selama satu minggu atau beberapa hari agar terkumpul jumlah yang banyak baru di jual ke lapak atau juragan. Hal ini akan meningkatkan harga rongsok apabila dibandingkan dengan menjualnya secara langsung tanpa dipilah atau system borong.

Informasi akan seputar aktivitas memulung baik waktu maupun tempat yang baik akan di berikan oleh pemulung lain dengan cara bertukar informasi antar sesama pemulung. kegiatan tersebut dapat terjadi di lapak juragan atau ditempat sampah atau ketika mereka saling bertemu saat istirahat dari aktivitas memulung.

**Peran Sosial.** Seperti orang tua dan teman sebaya masyarakat berpengaruh terhadap seseorang dalam mendefinisikan bagaimana diri pribadinya. Persepsi pemulung juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat. Masyarakat memandang pemulung dengan berbagai macam persepsi. Baik positif maupun persepsi negatif. Banyak lokasi tempat perumahan yang melarang pemulung masuk dalam kawasannya. Hal ini dikarenakan pemulung sering mengambil barang-barang warga. Seperti pipa selang air, ember penyiram tanaman, sandal maupun jemuran baju. Pemulung sering menjadi sasaran penuduhan yang dilontarkan oleh warga masyarakat. Hal ini tidak lain karena sifat dan pekerjaan mereka. Pemulung menganggap barang-barang tersebut sudah tidak terpakai lagi, sehingga pemulung ambil begitu saja tanpa meminta ijin dari pemilik.

Perasaan pemulung tidak enak dan malu apabila bertemu dengan masyarakat lainnya akibat dari perbuatan pemulung lain. Setiap pemulung tidak sama dalam perbuatan dan jenis sampah yang di ambil tetapi ada perasaan curiga dan merendah dari masyarakat, sehingga pemulung sering menutup wajah mereka dengan topi untuk menutupi perasaan malu.

Setiap pemulung memiliki latar belakang yang tidak sama dalam menjalankan aktivitas memulung. Profesi yang mereka ambil memiliki resiko, baik kesehatan maupun sosial. Bekerja dengan barang bekas dan bergulat sekitar tempat sampah dapat terjangkit berbagai macam penyakit. Resiko sosial di dapat pemulung dengan menyandang sebagai kaum marjinal atau pinggiran. Banyak hal yang sering mereka terima sebagai resiko sosial baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Resiko yang dihadapi pemulung dalam menjalankan aktivitasnya sudah diperhitungkan oleh pemulung sendiri. Hal ini berkaitan dengan alasan atau motif pemulung mengambil aktivitas tersebut. Adapun motif pemulung melakukan aktivitas memulung, yaitu:

**Motif Kebutuhan Ekonomi.** Melakukan pekerjaan dengan resiko tinggi yang diambil oleh seseorang bukanlah hal yang mudah. Hal ini dilakukan karena ada dorongan dalam diri dan keluarga yang menjadi kekuatan dalam melakukan pekerjaan. Dalam setiap pekerjaan apapun yang dilakukan seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Kebutuhan ekonomi

yang mendesak dan tuntutan untuk memenuhinya menyebabkan seseorang melakukan pekerjaan apapun.

Pemulung mencari sampah atau rongsok dari suatu tempat ke tempat lain kemudian setelah cukup terkumpul dijual ke lapak atau pengepul. Hasil penjualan ini kemudian digunakan oleh pemulung sendiri atau keluarga untuk mencukupi kebutuhan ekonominya.

Setiap pemulung melakukan kegiatan memulung didasari dari kebutuhan ekonomi. Seperti yang di katakana oleh pak fatur:

“kebutuhan anak dan istri yang mendesak mas, cuman ini yang bisa saya lakukan”

Pemenuhan kebutuhan akan sandang, papan dan pangan terhadap diri dan keluarga pemulung yang mendesak menjadikan pemulung melakukan profesi ini. Bukan hal mudah memulai profesi sebagai pemulung. Pekerjaan formal yang dicari pemulung dengan pendidikan dan ketrampilan yang ada tidak didapatkan sehingga mereka terjun dalam profesi pemulung.

Kebutuhan makan dan minum di kota besar seperti Jakarta sahatlah sulit. Dimana setiap manusia hanya memikirkan dirinya sendiri. Rasa kepedulian di kota besar dengan roda ekonomi yang cepat tidaklah semudah apa yang diperkiraan sebelum datang ke Jakarta. Rasa lapar pemulung pemulung yang mendesak menyebabkan mereka mengais-ngais sampah. Ada sisa makanan diambil untuk makan kemudian menemukan barang-barang rongsok dikumpulkan kemudian mencari pembeli yang pas yaitu dengan harga tinggi.

Setelah mendapatkan pembeli rongsok maka pemulung melakukan transaksi secara tidak tertulis. Transaksi tersebut yaitu dengan memberikan modal kepada pemulung berupa alat memulung dan uang untuk kebutuhan hidup (berupa utang) dan tempat tinggal dengan syarat mereka menjual rongsok tersebut kepada pengepul itu saja.

Alasan kebutuhan ekonomi yang mendesak tidak menjadikan mereka menjadi pengemis. Bagi pemulung menjadi pemulung masih lebih baik dibandingkan pengemis. Pemulung menggantungkan nasibnya pada kerja keras yang dilakukannya, sedangkan pengemis menggantungkan nasibnya pada belas kasihan orang lain.

Seperti diungkapkan bapak arif cahyono:

“memulung itu mencari rongsok sebanyak-banyaknya, kalo mengemis harus meminta belas kasihan dari orang lain dan berharap orang tersebut iba dan memberikan sejumlah uang”

Pemulung memulai mencari rongsok pada pagi hari sekitar pukul 04.00. dimulai dari tempat sampah yang terakhir di tempati atau di dekat dengan pengepul/lapak tempat pembeli rongsok. Pencarian dimulai pada pagi hari diharapkan agar masyarakat telah membuang sampahnya pada sore hari atau dengan memulai dari pagi hari agar tidak terdahului oleh pemulung lainnya.

Setelah berjalan dari satu tempat sampah ke tempat sampah lain dan dirasa rongsok sudah cukup pemulung memilah jenis-jenis rongsok berdasarkan karakteristik sampah dipilah kemudian dibawa ke pengepul untuk kemudian ditimbang dan mendapatkan uang. Uang tersebut digunakan untuk membeli makan pemulung dan keluarganya. Kebutuhan yang pertama dibeli adalah makanan, apabila lebih disimpan untuk besok atau biaya lainnya.

**Motif Keterbatasan Pendidikan Dan Ketrampilan.** Pemulung memiliki pendidikan rata-rata SD dan SMP bahkan sebagian dari mereka tidak tamat atau tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Adanya keterbatasan pendidikan menyebabkan ketidakmampuan pemulung untuk bekerja di sektor formal. Bagi pemulung mendapatkan pekerjaan formal seperti mendapatkan undian berhadiah.

Lamaran pekerjaan sudah pasti ditolak oleh satpam perusahaan atau paling tidak mendapatkan pekerjaan formal diperusahaan dibagian office boy atau tukang kebun dengan gaji

yang pas-pasan serta adanya ikatan pekerjaan yang tegas. Pekerjaan itu pun jumlahnya sangat terbatas. Pengalaman pekerjaan yang minim menyebabkan mereka terjun ke dunia memulung.

Dalam kegiatan pemulung hanya diperlukan modal kerja keras dan tidak malu dalam mencari rongsok di tempat sampah. Seperti yang diungkapkan bapak arif suahya :

“Pendidikan saya cuman SD adanya seperti ini (sambil menunjuk hasil rongsoknya) tidak punya ketrampilan apa-apa mau bekerja apa, sekarang mencari pekerjaan susah banget, yang sarjana juga banyak yang nganggur jadi tukang ojek”

Ketrampilan dalam menentukan rongsok mana yang masih bernilai ekonomi dan kerja keras berjalan merupakan modal dasar dalam memulung. Pemulung tidak terbebani dengan ketrampilan yang rumit. Mengumpulkan rongsok yang banyak kemudian dijual ke lapak dan mendapatkan hasil dari penjualan tersebut.

Kemudahan dalam dalam pekerjaan memulung tidak menuntut suatu ketrampilan khusus yang rumit. Alternative pekerjaan memulung merupakan solusi mendapatkan penghasilan dengan ketrampilan seadanya.

**Motif Pekerjaan Sampingan.** Sebelum terjun ke profesi memulung, pemulung melihat teman melakukan kegiatan memulung. Yaitu dengan mengumpulkan sampah plastik, kertas Koran maupun kardus, kemudian di jual ke pengepul. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan uang. Dari cerita teman tersebut pemulung meniru kegiatan memulung. Kegiatan tersebut hanya sampingan dari kegiatan utama.

Bapak rizal adalah seorang buruh petani di daerah karawang. Apabila musim kering tiba dan pekerjaan buruh tani tidak ada maka untuk menyambung ekonomi pekerjaan bapak rizal adalah menjadi tukang bangunan atau menjadi pemulung. Kebutuhan ekonomi yang harus berlanjut sedangkan tidak ada pekerjaan sebagai buruh tani, memulung menjadi salah satu solusi.

Mengadu nasib untuk mencari penghasilan di Jakarta secara cepat untuk mendapatkan uang yaitu dengan mengumpulkan rongsok. Biasanya sudah ada teman atau pengepul langganan yang biasa menjadi langganan. Hubungan baik dengan teman sesama pemulung atau buruh tani yang berasal satu desa di karawang menjadikan bapak rizal mudah untuk masuk menjadi pemulung.

Pemulung tersebut bisa dikatakan pemulung musiman dimana pekerjaan menjadi pemulung dilakukan apabila pekerjaan utama tidak ada. Seperti diungkapkan teman-teman bapak rizal ada yang bekerja sebagai nelayan atau buruh bangunan. Dimana apabila tidak ada pekerjaan nelayan atau bangunan pekerjaan menjadi pemulung menjadi solusi untuk mendapatkan uang.

**Motif Membantu Orang Tua.** Untuk mendapatkan hasil mengumpulkan rongsok yang banyak diperlukan tenaga yang banyak. Semakin banyak yang membantu mengumpulkan rongsok semakin mudah pemulung untuk mendapatkan rongsok yang banyak. Oleh karena itu pemulung melibatkan keluarganya untuk membantu mengumpulkan rongsok. Baik istri maupun anak ikut membantu.

Keinginan membantu meringankan pekerjaan memulung orang tua ini yang menyebabkan seseorang menjadi seorang pemulung. anak dan istri membantu mencarikan barang rongsok sebisa mereka, baik untuk mencari, memilah maupun untuk membawa ke pembeli. Sedikit-sedikit penghasilan mereka apabila ada yang membantu dapat untuk menambah penghasilan.

Pekerjaan memulung diturunkan saat masih kecil. Mereka diajarkan bagaimana mencari barang mana yang masih dapat dimanfaatkan untuk dijual. Sejak kecil ditanamkan bekerja mencari uang dan menghadapi masyarakat lain yang memandang mereka. Rasa malu terhadap pekerjaan yang mereka jalani di biarkan saja, mereka menanamkan bahwa malu itu kalo mencuri, ini pekerjaan bukan mencuri atau meminta-minta.

Anak-anak sambil bermain sambil membantu orang tuanya mencari rongsok. Selain selalu dalam pengawasan mereka dapat belajar bagaimana orang tua mereka bekerja mencari nafkah. Perasaan iba dari anak-anak mereka yang menyebabkan mereka dengan suka rela membantu orang tuanya memulung sampah. Perasaan ini yang menjadikan motif seseorang menjadi pemulung

**Motif Terjerat Hutang Piutang.** Dalam melakukan kegiatan memulung terkadang hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil yang diperoleh kurang karena rongsok yang dicari tidak ada. Kebutuhan makan pemulung dan keluarganya harus tetap berjalan. Hal ini menyebabkan lapak atau penjual rongsok memberikan modal pinjaman untuk makan buat pemulung sendiri maupun keluarganya.

Hutang antara pemulung dan lapak/pembeli rongsok mengharuskan mereka menjual rongsoknya ke lapak tersebut. Harga yang didapatkan terkadang lebih kecil dari lapak lainnya. Ikatan hutang piutang ini menyebabkan mereka tidak bisa menjual rongsoknya ke pembeli lain yang membeli dengan harga tinggi. Pemulung mendapatkan hasil pendapatan yang semakin kecil. Mereka selalu menjual kepada pembeli yang sama.

Apabila mereka menjual ke pembeli lain maka hubungan ikatan akan terputus, hal ini akan merugikan pemulung sendiri. Selain mereka tidak mendapatkan hutangan apabila tidak mendapatkan hasil mereka juga sudah tidak mendapatkan kepercayaan bagi pembeli lapak.

Motif pemulung dalam menjalankan aktivitasnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motif sebelum (*before*) dan sesudah (*after*). Motif sebelum merupakan motif pemulung dalam menjalankan aktivitasnya sebelum memulai menjalankan peran pemulung.

Pemulung memiliki peran yang dijalankan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Peran yang dijalankan pemulung sama seperti peran lain seperti guru, dokter, sopir, dan lain sebagainya. Peran pemulung dianggap sebagai peran yang marginal karena bekerja di tempat sampah untuk mencari sampah yang masih memiliki nilai keekonomian. Dalam menjalankan peran pemulung memiliki konsep diri yang menjadikan pemulung terjun menjadi pemulung.

Interaksi dengan orang lain menjadikan pemulung bekerja dan memahami pekerjaan pemulung. Konsep diri ini tumbuh dan berkembang dari interaksi sesama komunitas pemulung.

Dari konsep diri pemulung tersebut timbulah motif seseorang melakukan pekerjaan memulung. Motif yang timbul dari pemulung ditimbulkan dari pemulung tersebut sebelum terjun ke dunia memulung dan setelah pemulung menjadi seorang pemulung yang berpengalaman.

Aktivitas memulung merupakan aktivitas mengumpulkan sampah atau rongsok yang masih memiliki nilai keekonomian sampah. Masing-masing sampah memiliki nilai keekonomian sendiri-sendiri dan masing-masing pemulung akan mengambil karakteristik rongsok yang memiliki keuntungan besar untuk pemulung tersebut.

Komunikasi simbol yang ada dalam fenomena memulung berupa simbol verbal dan non verbal. Dimana komunikasi verbal adalah berhubungan dengan bagaimana pemulung berkomunikasi secara lisan dalam menjalankan interaksinya dengan pemilik lapak/juragan, kelompok pemulung, keluarga maupun dengan masyarakat yang berinteraksi dengan pemulung tersebut.

Komunikasi non verbal berupa komunikasi non lisan berupa aksesoris yang dikenakan pemulung dalam menjalankan aktivitasnya. Simbol non verbal yang dipakai oleh pemulung menjadikan pemulung berbeda dengan pekerjaan seperti pengemis, gelandangan, gepeng, maupun pengangguran. Dimana aksesoris tersebut menjadikan karakteristik tersendiri dalam peran pemulung sampah. Intersubjektivitas pemulung dalam mengumpulkan rongsok merupakan pengetahuan mengenai rongsok apa yang paling menguntungkan untuk pemulung tersebut.

Pengetahuan mengenai karakteristik tersebut didapatkan dari interaksi dengan pemulung lain seiring berjalannya waktu. Kenaikan atau penurunan harga rongsok menjadikan pemulung lebih selektif dalam menentukan rongsok yang berharga untuk pemulung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2009. Teori Sosial Kritis. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Burgin, Burhan. 2004. Metodologi Kuantitatif, komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Surabaya: Prenda Media
- Chandrakirana, Kamala dan Isono Sadoko 1994. Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta : Industri Daur Ulang, Angkutan Becak dan Dagang Kaki lima. UI Press. Jakarta.
- Idrus, Muhammad. 2007. Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Yogyakarta: UII Press
- Mantra, IB. 1990. Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi. Denpasar : PT Upada Sastra.
- Marbun. 2003. Kamus Politik. Jakarta : PT Gramedia
- Marzuki. 1983. Metodologi Risert. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomin Universitas Islam Indonesia.
- Miles, MB & A Michael Huberman, 1992. Analisa Data Kualitatif. Jakarta UI Press
- Moleong, Lexy J, 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta : PT Ramaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, D J. 2004. Sosiologi Teks dan Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenada Media
- Neolaka, Amos.2008. Kesadaran Lingkungan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan. Yogyakarta : Jalasutra
- Pitana & Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Poerwanto, Hari. 2008. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Primack, B.R., dkk. 1998. A Primer Of Conservation Biology ( Biologi Konservasi ). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Profil Desa Temesi. 2009
- Progres Media Komunikasi Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Edisi 15 November 2010
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. Metode Penelitian Komunikasi, Bandung:Penerbit Rosdakarya.
- Ritzer, G. 2008. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Kencana Prendra Media Group
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Penerbit CV Alfabeta.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2011. Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. Jakarta : Penerbit salemba Humanika.